SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 115-128
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Mustadi

Guru SMP Negeri 2 Rantau Selamat, Kec. Rantau Selamat, Kab. Aceh Timur
mustadi.zero@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes through the application of the Discovery Learning Model for VIII-2 grade students of SMP Negeri 2 Rantau Selamat semester II of the 2017-2018 academic year. This research is a Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, in each cycle, the researcher uses several research procedures including, planning, implementing, observing and reflecting. Data collection techniques used in research through tests of student learning outcomes, observation of teacher activities, and student activities used to determine student learning completeness after action. Student learning outcomes can be declared successful if learning outcomes have reached KKM of 70. Classically a class has been completed learning when achieving classical completeness of 85%. With the implementation of the Discovery Learning Learning Model. The results showed, in the first cycle (one) the average value of students amounted to 69 and mastery learning reached 71%. These results indicate an improvement from the initial conditions with an average score of only 61 and completeness of learning only 38%. While in cycle II (two) the average value of students reached 78 and mastery learning reached 86%. The percentage of mastery learning classically shows the achievement that exceeds the indicators of research success that has been set at 85%. The conclusion of this study is the application of the Discovery Learning Model can improve social studies learning outcomes of social mobility material for VIII-2 grade students of SMP Negeri 2 Rantau Selamat semester II of the 2017-2018 academic year.
Keywords: *Social Studies Learning Outcomes, Social Mobility Material, Discovery Learning Mode*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Rantau Selamat semester II tahun pelajaran 2017-2018. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, pada masing-masing siklus, peneliti menggunakan beberapa prosedur penelitian meliputi, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian melalui tes hasil belajar siswa, observasi aktivitas guru, dan aktivitas siswa yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan berhasil bila hasil belajar telah mencapai KKM sebesar 70. Secara klasikal suatu kelas telah tuntas belajar bila mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85%. Dengan diterapkannya Model Pembelajaran Discovery Learning. Hasil penelitian menunjukkan, pada siklus I (satu) nilai rata-rata siswa berjumlah 69 dan ketuntasan belajar mencapai 71%. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal yang nilai rata-ratanya hanya 61 dan ketuntasan belajar baru 38%. Sedangkan pada siklus II (dua) nilai rata-rata siswa mencapai 78 dan ketuntasan belajar mencapai 86%. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal ini menunjukkan pencapaian yang melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 85%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi mobilitas sosial siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Rantau Selamat semester II tahun pelajaran 2017-2018.
Kata Kunci: *Hasil Belajar IPS, Materi Mobilitas Sosial, Model Pembelajaran Discovery Learning*

Author correspondence
Email: *mustadi.zero@gmail.com*
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 115-128
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan saat ini, peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran selalu diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dalam penyusunan berbagai macam skenario kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa (Nurhadi, 2006: 23). Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, serta dapat memotivasi peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Demikian pula halnya dengan pembelajaran IPS yang selama ini cenderung bersifat monoton dan tidak menghasilkan banyak kemajuan dalam aplikasinya di kehidupan siswa sehari-hari terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran diarahkan pada ketercapaian target kurikulum, yaitu ketercapaian pada Kriteria Ketuntasan Minimal saja. Guru hanya mengajarkan hafalan-hafalan (secara verbal). Siswa hanya diajarkan menghafal materi pelajaran dari buku-buku teks dan buku-buku sumber informasi yang lain. Keterampilan berpikir yang lebih tinggi seperti menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi serta mengambil keputusan (Hasoubah, 2007: 67).

Namun demikian, fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Rantau Selamat masih banyak terfokus pada guru dimana sistem pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru dengan metode ceramah dan masih cenderung bersifat konvensional sehingga siswa juga sulit untuk mencerna atau memahami materi yang diajarkaan. Akibatnya kerjasama antara siswa masih kurang sehingga keberhasilan belajar siswa kurang memuaskan. Hal ini dapat terlihat dari hasil ulangan harian IPS materi mobilitas sosial, dari 21 orang siswa terdapat 8 siswa (38%) yang tuntas belajarnya dan perolehan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 61. Tentunya perolehan nilai tersebut belum mencapai nilai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk tahun pelajaran 2017-2018 yaitu sebesar 70.

Dengan latar belakang siswa tersebut diatas, kualitas pendidikan tidak hanya ditunjukkan melalui ketercapaian indeks prestasi (nilai) siswa, melainkan juga untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Karena ketercapaian indeks prestasi baru menunjukkan kemampuan seseorang dalam aspek kognitif saja, belum bisa menggambarkan kualitas *keterampilan* sosial seseorang. Sehingga siswa lulusan SMP Negeri 2 Rantau Selamat memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang bisa diterapkan di masyarakat dalam menghadapai era globalisasi dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Berdasarkan permasalahan dalam proses pembelajaran, penulis mengadakan diskusi dengan teman sejawat maka inti permasalahannya adalah :

a. Sebagian besar siswa cenderung kurang perhatian terhadap pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan lebih mengutamakan pelajaran exact (IPA dan Matematika), karena orientasi mereka pada materi-materi yang masuk kategori Ujian Nasional (UN).
b. Guru belum mengunakan metode atau model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa masih belum paham dalam menerima materi.
c. Masih kurangnya sumber belajar yang memadai sehingga guru hanya bisa berkutat dengan sumber belajar yang terbatas tanpa adanya inovasi untuk mengkreasikan sumber belajar dari internet atau media lainnya.

Sejalan dengan hal yang dipaparkan tersebut, maka sebelumnya guru telah berusaha untuk meminimalisir kendala-kendala yang ada. Tentunya dengan segala keterbatasan yang ada berusaha secara maksimal dalam meningkatkan aktifitas berfikir kritis siswa. Usaha tersebut diantaranya dengan strategi pembelajaran termasuk didalamnya penyediaan media pembelajaran, metode pembelajaran dan hal lain yang dirasa perlu. Sejauh ini sebagain besar siswa masih belum mampu menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Usaha tersebut diantaranya dengan merubah strategi pembelajaran, termasuk didalamnya penggunaan model pembelajaran, dan hal lain yang dirasa perlu agar seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran serta mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran IPS. Guru hendaknya mampu menentukan dan mengembangkan model pembelajaran yang dapat menarik motivasi siswa untuk belajar baik dalam pembelajaran. Model Pembelajaran yang dimaksud adalah *Discovery Learning*, dimana dengan model pembelajaran ini siswa diajak untuk menemukan dan mengolah sendiri informasi yang ditawarkan guru untuk selanjutnya melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai dengan membuat kesimpulan dari materi yang disajikan (Al-Muchtar, 2007: 186).

Pembelajaran IPS dengan menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang dapat diandalkan untuk belajar mandiri. Hal ini disebabkan penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi guna memecahkan suatu masalah sehingga bisa meningkatkan efektifitas belajar siswa. *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya tetapi siswa mengorganisasi sendiri pelajaran tersebut. Model pembelajaran ini menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa untuk belajar secara aktif. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir tetapi siswa

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai dengan membuat kesimpulan dari materi yang disajikan (Ibrahim, 2012: 57).

Pada esensinya pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual (Warsono & Hariyanto. 2012: 147).

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas tergambar bahwa seharusnya terjadi penggalian sumber belajar pada suatu lingkungan belajar oleh siswa yang difasilitasi oleh guru dalam pembelajaran IPS. Untuk itu guru perlu secara kreatif menggali serta mengembangkan penggunaan sumber belajar kontekstual. Bertitik tolak daripada latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat suatu penulisan artikel yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* di Sekolah Menengah Pertama".

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Antara kata hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian hasil belajar, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata hasil dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalam tentang pengertian hasil belajar itu sendiri. Dibawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian hasil dan belajar menurut para ahli.

Hasil adalah capaian dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 2008: 19). Sedangkan menurut Sanjaya (2008: 21) menjelaskan bahwa hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Menurut Sardiman (1992: 2) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan pendapat tersebut, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.

Sedangkan menurut Nurhadi (2006: 62) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah prestasi yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Berdasarkan paparan pengertian yang dikemukam para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari konsekuensi penilaian proses belajar siswa suatu capaian yang telah diraih seseorang, bagaimanapun keadaannya dan didapatkan dengan adanya usaha terlebih dahulu.

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 115-128
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

2. Alat Untuk Mengukur Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu (Djamarah, 2008: 20) Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran telah berjalan efektif. Keefektifan pembelajaran tampak pada kemampuan siswa mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dari segi guru, penilaian hasil belajar akan memberikan gambaran mengenai keefektifan mengajarnya, apakah model dan media yang digunakan mampu membantu siswa mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

Guru dalam melakukan penilaian, terlebih dahulu harus menetapkan apa yang menjadi sasaran atau objek penilaian, yaitu dari segi kognitif, afektif atau psikomotorik. Ketiga sasaran pokok tersebut harus dievaluasi secara menyeluruh. Dengan menetapkan sasaran tersebut, maka seorang guru akan mudah menentukan alat evaluasinya

3. Kajian Materi Mobilitas Sosial

a. Pengertian Mobilitas Sosial

Sudjatmiko (2014: 13) menjelaskan bahwa mobilitas berasal dari bahasa latin *mobilis* yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata sosial yang ada pada istilah mobilitas sosial untuk menekankan bahwa istilah tersebut mengandung makna gerak yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial.

Sedangkan Rusdiyanta (2009: 23) menambahkan bahwa mobilitas sosial adalah perubahan, pergeseran, peningkatan, atau penurunan dalam segi status sosial dan peran termasuk pula segi penghasilan, yang dapat dialami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok. Misalnya, seorang pensiunan pegawai rendahan salah satu departemen beralih pekerjaan menjadi seorang pengusaha dan berhasil dengan gemilang. Proses perpindahan posisi atau status sosial yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang dalam struktur sosial masyarakat inilah yang disebut gerak sosial atau mobilitas sosial.

Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Tingkat mobilitas sosial pada masing-masing masyarakat berbeda-beda. Pada masyarakat yang bersistem sosial terbuka maka mobilitas sosial warga masyarakatnya akan cenderung tinggi. Tetapi sebaliknya, pada sistem sosial tertutup seperti masyarakat feodal atau masyarakat bersistem kasta maka mobilitas sosial warga masyarakatnya akan cenderung sangat rendah dan sangat sulit diubah atau bahkan sama sekali tidak ada (Sulistyowati, 2006: 25).

Dalam dunia *modern*, banyak orang berupaya untuk melakukan mobilitas sosial. Mereka yakin bahwa melakukan mobilitas sosial akan membuat orang menjadi lebih bahagia dan memungkinkan mereka melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka. Apabila tingkat mobilitas sosial tinggi, meskipun latar

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

belakang sosial berbeda, mereka tetap dapat merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi danm apabila tingkat mobilitas sosial rendah, tentu saja kebanyakan orang akan terkurung dalam status nenek moyang mereka, maka mereka hidup dalam kelas sosial yang tertutup, dimana hal ini telah mengakibatkan terjadinya proses mobilitas sosial, baik secara vertikal maupun horizontal (Sudjatmiko, 2014: 18). Mobilitas sosial itu dapat dijelaskan dengan proses petani menjadi buruh, pengrajin atau pengrajin pengusaha. Karena terbatasnya pekerjaan di sektor pertanian, buruh tani pindah atau bekerja sambilan sebagai buruh di industri kecil.

b. Bentuk-Bentuk Mobilitas Sosial

Berdasarkan bentuknya, mobilitas sosial dibedakan atas mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Dibawah ini akan diuraikan mengenai kedua bentuk mobilitas sosial ini, antara lain.

a. Mobilitas sosial horizontal

Mobilitas horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Pada mobilitas horizontal, tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang (Sudjatmiko, 2014: 21).

Mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau objek-objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Tidak terjadi perubahan dalam derajat status seseorang ataupun objek sosial lainnya dalam mobilitas sosial yang horizontal. Mobilitas sosial horizontal bisa terjadi secara sukarela tetapi bisa pula terjadi karena terpaksa karena ancaman kekeringan (Sulistyowati, 2006: 7).

b. Mobilitas sosial vertikal

Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan seseorang atau kelompok dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan sosial lain yang tidak sederajat, baik pindah ke tingkat yang lebih tinggi maupun turun ke tingkat lebih rendah (Rusdiyanta, 2009: 23). Sesuai dengan arahnya, karena itu dikenal dua jenis mobilitas vertikal yaitu yang pertama, gerakan sosial yang meningkat, yakni gerak perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial yang rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi. Contohnya, seorang staf yang dipromosikan naik pangkat menjadi kepala bagian di sebuah perusahaan swasta. Dan yang kedua, gerak sosial yang menurun, yakni gerak perpindahan anggota masyarakat dari kelas sosial tertentu ke kelas sosial lain yang lebih rendah posisinya. Contohnya, seorang petani cengkeh yang jatuh miskin karena komoditas yang ditanamnya tidak laku-laku dijual di pasar.

Menurut Sudjatmiko (2014: 28) mudah tidaknya seseorang melakukan mobilitas vertikal salah satunya ditentukan oleh kekakuan dan keluwesan struktur sosial di mana orang itu hidup.

c. Dampak Mobilitas Sosial

Dampak terjadinya mobilitas sosial bersifat positif dan negatif. Berikut ini beberapa dampak positif terjadinya mobilitas sosial, hal ini sebagaimana diuraikan (Rusdiyanta, 2009: 23) berikut ini:

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 115-128
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

1) Mendorong seseorang untuk lebih maju; terbukanya kesempatan untuk pindah dari strata ke strata yang lain menimbulkan motivasi yang tinggi pada diri seseorang untuk maju di berbagai bidang.
2) Mempercepat tingkat perubahan sosial; mobilitas sosial akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik.
3) Meningkatkan integrasi sosial; terjadinya mobilitas sosial dalam suatu masyarakat dapat meningkatkan integrasi sosial.

Selain dampak positif terjadinya mobilitas sosial, berikut ini beberapa dampak negatif terjadinya mobilitas sosial, hal ini sebagaimana diuraikan Safarina (2011: 110) berikut ini.

1) Terjadinya konflik; mobilitas sosial merupakan salah satu perjuangan manusia dan kelompok sosial untuk mencapai posisi sosial yang semakin tinggi. Dalam hal ini, sangat wajar kalau kemudian timbul persaingan, yang kerap juga memicu konflik.
2) Gangguan psikologis; seseorang yang memiliki jabatan kadang khawatir kehilangan jabatan. Bahkan pada saat jabatan yang dimiliki sudah lepas, kadang ia tidak rela melepaskan jabatan tersebut. Banyak orang yang setelah kehilangan jabatan, baik karena diganti maupun karena sudah selesai masa tugasnya (pensiun), menjadi mudah gelisah.

4. Substansi Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penemuan *(discovery)* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

a. Pengertian *Discovery Learning*

Menurut Ibrahim (2012: 2) yang menyitir bahwa, model pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Model *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Anak harus berperan aktif didalam belajar, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *discovery*. *Discovery* yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip (Sanjaya, 2008: 57).

Discovery ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, dan membaca sendiri agar anak dapat belajar sendiri.

Al-Muchtar (2007: 186) juga menambahkan pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis *modern*. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun menurut menurut Nur (2011: 14-15) menyatakan bahwa dalam mengaplikasikan pembelajaran *Discovery Learning* di kelas tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

1) *Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan).*
   Stimulation pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.
2) *Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah).*
   Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
3) *Data collection (pengumpulan data).*
   Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan *(collection)* berbagai informasi yang relevan.
4) *Data processing (pengolahan data).*
   Data processing merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
5) *Verification (pembuktian).*
   Verification bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
6) *Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)*
   Tahap *generalitation*/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Discovery Learning*

Berikut ini merupakan kelebihan-kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Discovery Learning*, hal ini sebagaimana diuraikan Ibrahim (2012: 86) sebagai berikut.

1) Mendukung partisipasi aktif pembelajar dalam proses pembelajaran.

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

2) Menumbuhkan rasa ingin tahu pembelajar.
3) Memungkinkan perkembangan keterampilan-keterampilan belajar sepanjang hayat dari pembelajar.
4) Membuat pengalaman belajar menjadi lebih bersifat personal.
5) Membuat pembelajar memiliki motivasi yang tinggi karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan eksperimen dan menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri.
6) Membangun pengetahuan berdasarkan pada pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh pembelajar sehingga mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

Sementara itu kelemahan-kelemahan pada model pembelajaran *Discovery Learning*, hal ini sebagaimana diuraikan (Warsono & Hariyanto. 2012: 67) berikut ini.

a. Model pembelajaran ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustasi.
b. Model pembelajaran ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
c. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
d. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-2 dalam pembelajaran IPS materi mobilitas sosial. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut:

1. Pembahasan Hasil Belajar Kondisi Awal

Pada proses pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru telah berusaha untuk meminimalisir kendala-kendala yang ada. Tentunya dengan segala keterbatasan yang ada berusaha secara maksimal dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan hasil belajar. Guru telah berupaya menstransfer ilmu pengetahuan pada siswa, namun hasil belajar yang diperoleh belum mencapai target sebagaimana yang diharapkan. Apalagi siswa menganggap pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan karena bagi sebahagian siswa menganggap IPS tidak masuk dalam UN. Dengan adanya anggapan yang sedemikian, maka hal tersebut bisa menjadi sebuah pukulan telak bagi guru secara umum dan khususnya di SMP Negeri 2 Rantau Selamat. Disamping itu dalam menyampaikan materi kemungkinan besar belum menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Sesudah materi dijelaskan dilanjutkan dengan pemberian tugas secara umum, walaupun sesekali guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai pancingan motivasi belajar siswa, namun masih kurang efektif untuk membangkitkan aktivitas dan gairah belajar siswa.

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Kondisi pembelajaran yang demikian berdampak pada nilai IPS yang diperoleh siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 2 Rantau Selamat semester II pada materi mobilitas sosial. Sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar dalam mempelajari materi tersebut. Dari 21 orang jumlah siswa, hanya *sebanyak 8 siswa (38%) yang tuntas belajarnya dan perolehan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 61.* Hal ini mengindikasikan pada pencapaian nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70.

2. Pembahasan Hasil Belajar Siklus I

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanaan siklus I pada proses pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan bahwa dari 21 siswa ternyata sebanyak 15 siswa (71%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 6 siswa (29%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar dibanding kondisi awal yang hanya 8 orang siswa yang tuntas belajarnya. Perolehan nilai tertinggi pada siklus I adalah 90 dan yang terendah adalah 45 dengan rata-rata kelas 69.

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Selain meningkatkan hasil belajar, pada tindakan siklus I kegiatan mengajar guru juga sudah sesuai dengan yang direncanakan sesuai dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Kegiatan siswa dalam proses belajar melalui penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* sudah mencapai kriteria penilaian baik. Walaupun adanya peningkatan namun hasil yang diperoleh belum mencapai target sesuai yang direncanakan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merevisi tindakan pada siklus berikutnya diantaranya adalah:

1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa dalam menyelesaikan tugas, sehingga siswa bisa lebih antusias.

Dengan demikian penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan mengacu kekurangan dan kelemahan pada siklus I. Berdasarkan analisis tersebut maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

3. Pembahasan Hasil Belajar Siklus II

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanaan siklus II pada proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat diketahui bahwa sebanyak 18 orang siswa keseluruhan siswa sebanyak 21 orang siswa atau (86%) sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 ke atas. Sedangkan sisanya 3 orang (14%) lagi belum mencapai ketuntasan belajar. Begitu pula dengan nilai tertinggi pada tes siklus II adalah 100, sedangkan nilai terendahnya adalah 50, dengan jumlah nilai 1645 dan nilai rata-rata 78 dengan ketuntasan belajar mencapai 86%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata siklus I yaitu sebesar 69. Dengan demikian nilai rata-rata siklus II sudah melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 70.

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 115-128
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning* yang dikenal dengan kerja sama dalam mencari sumber bahan secara berkelompok serta menyesaikan tugas-tugas melalui bimbingan guru. Kegiatan pembelajaran siswa dalam proses belajar melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* juga sudah mencapai kriteria penilaian baik dan sangat baik. hal ini menunjukkan kegiatan pembelajaran siswa melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan peningkatan dari kondisi siklus I.

Pada siklus II ini hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan baik dalam proses pembelajaran IPS dan aktifitas dan hasil belajar para siswa menunjukkan kearah yang lebih baik. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan observer dan guru, ditemukan beberapa kemajuan yang terjadi pada siklus II ini, diantaranya:

a. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
b. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat dan siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
c. Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
d. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan baik dan dilihat dari aktifitas serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya melalui penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar serta proses belajar mengajar yang sangat kondusif dan menyenangkan dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan dan di rencanakan.

Agar lebih jelas gambaran perbandingan peningkatan kegiatan siswa dan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik ketuntasan belajar di bawah ini:

Tabel 1.1 Rangkuman Ketuntasan Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan II

No	Hasil Tes akhir	Siklus			Presentase		
		Kondisi Awal	I	II	Kondisi Awal	I	II
1.	Siswa yang tuntas	8	15	18	38%	71%	86%
2.	Siswa yang tidak tuntas	13	6	3	62%	29%	14%
3	Jumlah	21	21	21	100 %	100 %	100 %

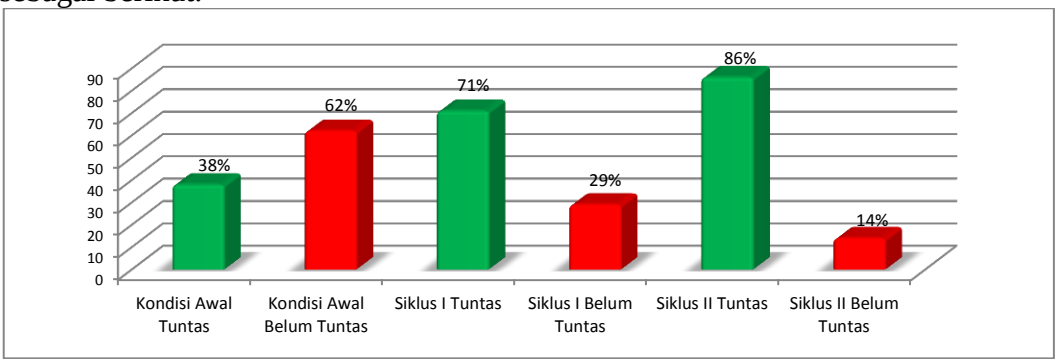
Tabel 1.2 Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan II

No	Keterangan	Nilai		
		Kondisi	Siklus I	Siklus II

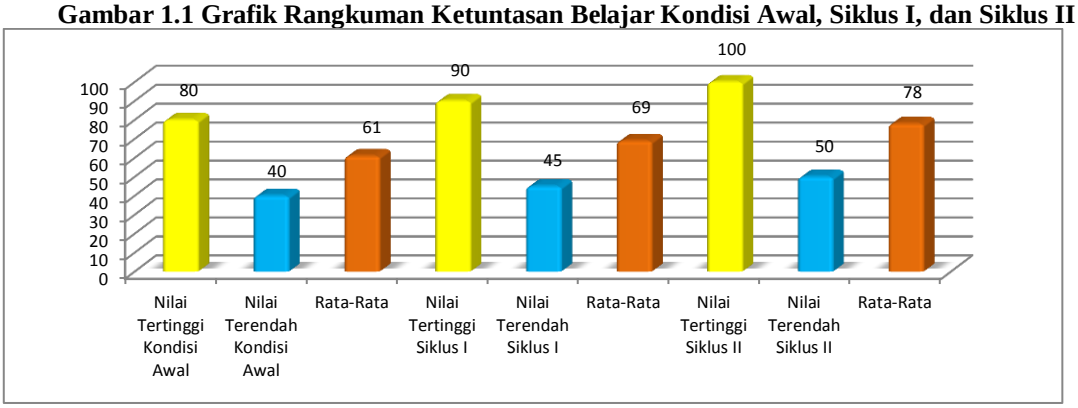
SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 115-128
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

		Awal		
1	Nilai Tertinggi	80	90	100
2	Nilai Terendah	40	45	50
3	Jumlah Nilai	1285	1455	1645
4	Nilai Rata-rata	61	69	78

Rekapitulasi persentase perbandingan peningkatan hasil belajar pada kondisi awal, siklus I dan siklus II pada tabel diatas dapat diperjelas melalui gambar grafik sebagai berikut.



Gambar 1.1 Grafik Rangkuman Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II



Gambar 1.2
Grafik Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik yang tergambar diatas dapat dipaparkan bahwa sebelum dilakukan penelitian tindakan dengan penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*, pada kondisi awal dari tes akhir yang diberikan, ternyata dari 21 siswa hanya 8 siswa (38%) yang telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Sedangkan 13 siswa (62%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 80 dan yang terendah adalah 40 dengan rata-rata kelas 61.

Pada pelaksanaan siklus I pada proses pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan bahwa dari 21 siswa ternyata sebanyak 15 siswa (71%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 6 siswa (29%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar dibanding kondisi awal yang hanya 8 orang siswa yang tuntas belajarnya. Perolehan nilai tertinggi pada siklus I adalah 90 dan yang terendah adalah 45 dengan rata-rata kelas 69.

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 115-128
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Psedangkan ada pelaksanaan siklus II pada proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat diketahui bahwa sebanyak 18 orang siswa keseluruhan siswa sebanyak 21 orang siswa atau (86%) sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 ke atas. Sedangkan sisanya 3 orang (14%) lagi belum mencapai ketuntasan belajar. Begitu pula dengan nilai tertinggi pada tes siklus II adalah 100, sedangkan nilai terendahnya adalah 50, dengan jumlah nilai 1645 dan nilai rata-rata 78 dengan ketuntasan belajar mencapai 86%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata siklus I yaitu sebesar 69. Dengan demikian nilai rata-rata siklus II sudah melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 70.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan pembelajaran IPS materi mobilitas sosial melalui penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* di kelas VIII-2 semester II SMP Negeri 2 Rantau Selamat menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal. Pada kondisi awal nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 61, setelah dilakukan tindakan maka pada siklus I meningkat sebesar 69 dan pada siklus II terjadi peningkatan yang lumayan yaitu sebesar 78.
2. Sedangkan ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada kondisi awal hanya sebesar 38%, setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 71% sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 86%. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar pada tiap siklusnya.
3. Aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* lebih meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran yang berperan aktif secara mandiri mencari sumber belajar serta aktif dalam mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok, aktif dalam melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai dengan membuat kesimpulan dari materi yang disajikan sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Muchtar, J. 2007. Pengajaran Discovery. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Program Pascasarjana, University Press.

Djamarah, S.B. 2008. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.

Hasoubah, I Z. 2007. Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis. Bandung: Nuansa.

Ibrahim, M. 2012. Model Pembelajaran Discovery. Surabaya: Unesa University Press.

Nur, M. 2011. Model Pembelajaran Penemuan. Surabaya: Unesa Press.

Nurhadi. 2006. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Rusdiyanta, S.S. 2009. Dasar-Dasar Sosiologi. Jakarta: Graha Ilmu.

Safarina. 2011. Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. Cet. ke-2 (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, W. 2008. Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman, A.M. 1992. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.

Sudjatmiko, I.G. 2014. Stratifikasi dan Mobilitas Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sulistyowati, B. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Cet. ke-45 (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Warsono & Hariyanto. 2012. Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.